KEKALAHAN *INCUMBENT* PARTAI PDI PERJUANGAN DALAM PEMILUKADA SERENTAK KABUPATEN BANTUL

(Suatu Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

PASKALIS BRUNO WIKUL
11520077

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNANAN MASYARAKAT DESA
"APMD"
YOGYAKARTA
2017

KEKALAHAN *INCUMBENT* PARTAI PDI PERJUANGAN DALAM PEMILUKADA SERENTAK KABUPATEN BANTUL

(Suatu Penelitian Deskriptif Kualitatif di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mencapai Derajat Kesarjanaan
Jenjang Strata Satu (SI) Program Studi Ilmu Pemerintahan
Di STPMD "APMD" Yogyakarata

Disusun Oleh:

PASKALIS BRUNO WIKUL

11520077

PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNANAN MASYARAKAT DESA
"APMD"
YOGYAKARTA
2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan Di depan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 18 April 2017

Pukul : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi Kampus STPMD "APMD" Yogyakarta

TIM PENGUJI

Nama:		**Tandatangan:**
Drs. Parwoto, M.Si **Ketua/Pembimbing**	:	.....
Gregorius Sahdan, S.IP., MA **Penguji Samping I**	:	.....
Dra. Herawati, MPA **Penguji Samping II**	:	.....

Mengetahui:

Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan

Gregorius Sahdan

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNANAN MASYARAKAT DESA
"APMD"
YOGYAKARTA
2017

MOTTO

“Dalam cita-cita politikku, aku ini nasionalis, dalam cita-cita sosialku, aku ini sosialis, dalam cita-cita sukmaku, aku ini theis”

(Bung Karno)

“ Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tetapi perjuanganmu lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri”

(Bung Karno)

“Tunduk ditindas, atau bangkit melawan, sebab mundur itu pengkhianat”

(Suara aktivis)

“Keberhasilan ditentukan oleh 99 % perbuatan dan hanya 1 % pemikiran”

(**Albert Eisntein**)

“Belajar dari masa lalu, hidup untuk hari ini, berharap untuk masa depan. Hal yang paling penting adalah dengan tidak berhenti bertanya”

(Albert Einsten)

Hal terindah yang dapat kita alami adalah misteri. Misteri adalah sumber semua seni sejati dan semua ilmu pengetahuan

(Albert Einstein)

“Aku adalah orang mati Jika hanya menjadi pengikut dan penikmat
Tidak percaya siapapun adalah alasan mengapa aku masih tetap hidup”

(Ano Wikul)

“Kata yang paling indah di bibir umat manusia adalah kata "Ibu", dan panggilan yang paling indah adalah "ibuku". Ini adalah kata yang penuh harapan dan cinta, kata manis dan baik yang keluar dari kedalaman hati”

(Kahlil Gibran)

“Bermimpilah tentang apa yang kamu impikan, pergilah ke tempat-tempat kamu ingin pergi, jadilah seperti yang kamu inginkan, karena kamu hanya memiliki satu kehidupan dan satu kesempatan untuk melakukan hal-hal yang inging kamu lakukan”

(Nasehat seorang wanita via Line Inbox)

“Ketika sebuah karya selesai ditulis, maka pengarang tak pernah mati. Ia baru saja memperpanjang umurnya lagi”

(Helvy Tiana R)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Menyadari bahwa proses pendidikan yang saya tempuh hingga saat ini tidak dapat saya selesaikan dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuan pribadi, karena itu karya (Skripsi) ini saya persembahkan kepada mereka yang telah ambil bagian dalam liku-liku pendidikan dan hidup saya:

Rasa syukur yang dalam dan tulus kepada Tuhan Yesus Kristus, tanpa berkat dankekuatan dari pada-Nya rasanya mustahil pendidikan yang telah kulalui bisa berjalan dengan baik, liku-liku kehidupan yang telah terlewati membuatku semakin kuat dan tegar, terimakasih Tuhan dengan rendah hati kunaikkan syukurku kehadiratMu.

Terimakasih Bapak, Mama'ku (Yoseph Lingge dan Martina Siwar) kalian adalah permata yang sangat berharga dalam hidupku, tanpa keringat dan cucuran airmata kalian sungguh tak bisa dibayangkan aku bisa melanjutkan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi seperti sekarang ini (*aku sangat mencintai kalian*).

Terimakasih tak terhingga untuk Kakakku Mauritus Ndiwal & Hironimus Tena. Untuk K Oning yang selalu tabah membiayaku selama kuliah, terimakasih Kaka.... (*Saya berutang banyak atas pengorbanan Kaka selama ini*). Buat adek Selviana Wella satu-satunya saudariku yang paling cerewet. Hehe,,,, (*Maaf ew Nea,,,Ano masih belom bisa jadi kaka yang terbaik*). Buat Adiku Bonfilio Nalun (*Terimakasih Noning,,,, Noning akan selalu menjadi adiku yang luar biasa*). Buat Saudaraku Antonius Sakang/Manto (*yang semangat belajar broo,,,disiplin & tekun belajar*).

Almamater kebanggaan saya, yang selalu menjadi kawah candradimuka dalam membentuk kader – kader bangsa yang *"berpikir global, bertindak lokal*", Semoga APMD semakin Jaya ….. !!!

Untuk Dosen pembimbing saya Bapak Drs. Parwoto, M.Si, terimakasih yang tak terhingga saya sampaikan atas kesabaran dalam membimbing dan memberikan masukan tentang inkonsistensi waktu saya yang selalu molor dalam mengerjakan skripsi ini.

Keluarga besar Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) yang

telah memberikan saya identitas dan jati diri, serta membentuk karakter dan kepribadian saya sebagai mahasiswa …….Merr…..deeekkaaa … !!!

Untuk Bung Wahid Hasim yang telah membimbing dan membantu saya dalam berorganisasi serta membentuk pandangan dalam perjuangan Kaum Marhaenisme, terimakasih saya ucapkan atas semua pengorbanan dan pertolongannya. Kebersamaan kita selalu memberikan ide dan terobosan dalam melihat konteks dunia organisasi dan perjuangan.

Untuk Dewan Pimpinan Cabang (DPC) partai PDI Perjuangan Kabupaten Bantul Pak Aryunandi dan semua Staff serta Pimpinan Anak Cabang (PAC), dengan rasa hormat saya ucapkan terimakasih yang tak terhingga atas waktu dan dan kesediaan menerima saya untuk melakukan penelitian tentang Kekalahan *Incumbent* Partai PDI Perjuangan Dalam Pemilukada Serentak Kabupaten Bantul 9 Desember Tahun 2015.

Untuk seluruh Masyarat Sermo Tempat KKN

Pak Pardjiman selaku Kepala Dukuh, Pak Tanto, Ibu Surat, Pak Win, Pak Pudjo, Anjar, Wulan, Bima, Ibu dan Bapak Fikri, Fikri, Dwi, Sarry, Aris, Qoid, Ridwan, Fardan, Jacky, Awang, Kaesa, Si Kembar Wahyu dan Cahyo dan Seluruh Masyarakat Sermo yang tidak saya sebutkan namanya satu per satu. Terimakasih tak terhingga dari saya atas partisipasi, senyuman dan semua pengorbanan kalian selama masa KKN.

Kawan-kawan seperjuangan, senasib dan sepenanggungan angkatan “2011” Evan Lahur, Bosco Ricardo, Herman Ferdinand, Mikael Tekege, Efrem Erigius, Dens Saputra, Robin, Rodjero, Savio Mepa, Yulia, Eva Avanza, Beny Chandra, Novet Akolo, Randi, Erro, Eny Ode, Farel, Brayen, Yaris, Riki Gere, Benzema Orlando, Dewa Ramadhan, Sem, Yoyo, Thybot, Emanuel Alor dan teman-teman lainnya yang tak bisa kuingat satu-persatu.

Terimakasih secara khusus untuk Kaka Rony Atto yang selalu bersama saya di Jogja. Terimakasih untuk semua pengorbanannya Kaka... Semoga impian Kaka tercapai seperti yang diinginkan.

For Ms. Sylvia who always teach me to speak in English via Line video call. Thanks so much for always providing for us to speak in english. It's really

fun when we talk about how to speak English well. Ok ,,, I have to say that Ms. Sylvia is my English Teacher, hehe,,,,, I am very happy because i also know the culture of germany from Ms. Sylvia. *I always remember first time we were meet. It will always be a memory i will never forget.* Don't forget also for Valentine, hopefully achieve your goals as you want it someday.

Untuk teman-teman dan sesepu MABES JANTI: Savio, Rodjero, Slash Jambo, Romy, Vapen, Molla La Costa Nostra, Tino, Bryan, Yanuar Milanisti, Dejan, Bosan, Paman Akang, K Vian, Abang Bravo, K Chen, K Willy, K Siwe dan semuanya yang tidak sempat saya sebutkan namanya, terimakasih untuk semuanya.

Untuk teman-teman Kos WIRA II Janti Kanoman Bantul/255B Yogyakarta: Engelberth, Benzema Orlando, Ilin, Ano, Jever, Erwin, K'e Ito, K'e El_Miro, Om Dewa, Om Ian, Manto Nares, Bracan, Om Jonsi, Om Son, Om Hen, Om Lato, Om Fox, terimakasih untuk kebersamaannya.

Untuk Motorku Supra X125 (AB 2630 DB), terimakasih banyak selalu setia menemaniku selama kuliah hingga KKN. Semoga kamu akan selalu bermanfaat untuk pemilik_Mu sekarang.

Untuk Motorku Megapro (AB 2718 MT), terimakasih untuk selalu menemaniku sejak saat mulai mengerjakan Skripsi hingga selesai. Tetap normal dan kita akan selalu berjalan bersama kemanapun aku melangkah.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas anugerah dan penyertaan-Nya yang sempurna kepada penulis sehingga proses penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik dan lancar hingga selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan proses penyusunan skripsi ini karena bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar – besarnya tidak lupa penulis sampaikan kepada :

1. Bpk. Habib Muhsin S.Sos, M.Si selaku Ketua STPMD "APMD" yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
2. Bapak Gregorius Sahdan, S.IP., MA selaku Ketua Prodi dan semua staf pengajar Prodi Ilmu Pemerintahan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama kuliah.
3. Bapak Drs. Parwoto, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan masukan, kritik dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Kepada semua yang telah membantu saya, baik secara langsung maupun tidak langsung, Doa saya semoga Tuhan membalas semuanya… !!

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan dan saran dari semua pihak agar dapat memperbaiki karya sederhana ini pada waktu-waktu yang akan datang. Akhir kata, Semoga karya ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 20 Mei 2017

Penyusun

Paskalis Bruno Wikul
11520077

Email: anonopaskalisbrunowikul.@yahoo.co.id

SINOPSIS

Skripsi berjudul: **"Kekalahan *Incumbent* Partai PDI Perjuangan Dalam Pemilukada Serentak Kabupaten Bantul"** ini berangkat dari fenomena menarik pentas demokrasi lokal dengan lengesernya calon *incumbent* (petahana) sebab sejak pelaksanaan Pemilukada digulirkan pada tahun 2005 – 2015 ribuan pelaksanaan Pemilukada diselenggarakan di berbagai daerah di Indonesia kerap didominasi kemenangan calon *incumbent.* Dari aspek keterpilihan petahana secara politik lebih diunggulkan karena terdapat peluang lebih baik secara ekonomi maupun penguasaan akses sosial kemasyarakatan. Pemilukada 9 desember 2015 secara mengejutkan dengan kekalahan *incumbent* partai PDI Perjuangan Kabupaten Bantul. Betapa tidak, status *incumbent* partai PDI Perjuangan Hj. Sri Surya Widati yang menjabat antara tahun 2010-2015 adalah regenerasi estafet kepemimpinan Kepala Daerah Bantul sang suami H. Idham Samawi sejak 1999-2004 hingga 2005-2010.

Rumusan masalah penelitian: **"Bagaimana Kekalahan *Incumbent* Partai PDI Perjuangan Dalam Pemilukada Serentak 9 Desember 2015 Di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?"** Unit analisis dalam penelitian ini terbagi dalam dua kategori, Dewan Pimpinan Cabang (DPC) dan Pimpinan Anak Cabang (PAC) partai PDI Perjuangan Kabupaten Bantul sebagai objek penelitian dan subyek penelitian adalah informan terpilih. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan kekalahan *incumbent* dalam ruang lingkup konflik internal partai, arena kontestasi pilkada, kohesi koalisi partai serta popularitas *incumbent* partai PDI perjuangan Kabupaten Bantul. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode tersebut berusaha untuk menggambarkan tentang obyek penelitian di lapangan secara valid sesuai dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif interpretatif.

Kekalahan *incumbent* partai PDI Perjuangan selain sebagai akibat perpecahan internal partai, hasil penelitian ini menunjukan adanya sebuah proses pengerahan sumberdaya materialistik, konsolidasi organisasi terdidik bukan partai politik, pro – kontra persaiangan media massa, perang konsep ekonomi kapitalis dan ekonomi sosialis klasik serta penggunaan politik identitas oleh *new comers* dalam memenangkan Pemilukada.

Faksionalisasi *elite* menetapkan kontestestan dalam Pemilukada Bantul 9 desember 2015 merupakan persoalan kubu internal partai PDI Perjuangan sehingga keputusan merupakan faktor kekuasaan segelintir elite partai. Dimensi konsolidasi tidak saja terkait dengan internal tetapi juga menyentuh institusi beberapa partai koalisi GOLKAR (Golongan Karya), NASDEM (Nasional Demokrat) dan PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Lemahnya intensitas penggerak di akar rumput (*grass roots*) partai koalisi memberikan pengaruh pada dukungan massa yang hanya melibatkan partai pengusung utama.

Logika dialektika kekalahan *incumbent* dalam konteks persaingan secara substansi adalah pengerahan sumberdaya materialistik melalui jejaring organisasi terdidik bukan partai politik secara sistematis sebagai strategi oleh lawan politik yang dibentengi asosiasi kapitalis. Penerapan rumusan intisubstani trisakti **BUNG KARNO** dalam misi yaitu; **Berdaulat Dalam Politik, Berdikari Dalam Ekonomi, dan Berkepribadian Dalam Budaya** menjadikan *incumbent* musuh yang harus dilengserkan.

Kompleksitas persaingan Pemilukada Bantul tidak hanya sekedar proses elektoral semata, tetapi proses meletakkan idiom politik identitas sebagai asas perjuangan membangun imaginasi politik atas nama suku melalui isu Putra Daerah ke dalam ranah politik praktis dengan media massa sebagai motor penggerak. Pengalihan isu sosial berupa dinasti politik dengan sub tema Putra Daerah menjadi *tranding topic* media massa merupakan kejelihan lawan politik hingga memberikan pemahaman baru dalam bacaan kontekstual kepemimpinan Kabupaten Bantul. Dalam hal ini timbula opini publik sebagai respon konteks kepemimpinan Kabupaten Bantul tentang dinasti politik dan Putra Daerah dalam kaca mata demokratisasi dan persaingan. Opini publik sebagai produk sosial membentuk propoganda membangun imajinasi kejenuhan di masyarakat dengan wajah kepemimpinan kepala daerah yang diusung partai PDI Perjuangan berdampak pada masyarakat menentukan sikap menerima unsur pilihan politik yang dibeli uang dengan prinsip utama coba-coba hal baru. Artinya bahwa sebaik apapun *incumbent*, yang menjadi keinginan masyarakat hanyalah wajah baru dan Putra Daerah satu-satunya pilihan tersedia.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

MOTTO..... iv

PERSEMBAHAN..... v

KATA PENGANTAR viii

SINOPSIS ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian..... 10

D. Manfaat Penelitian..... 10

E. Kerangka Teori..... 11

1. Demokrasi 12

2. Demokrasi Dalam Tinjauan Konflik Internal Partai Dan Kontestasi Politik..... 22

3. Pemilihan Kepala Daerah..... 40

F. Ruang Lingkup 46
a. Konflik Internal Partai 46
b. Arena Kontestasi Pilkada 47
c. Kohesi Koalisi Partai 48
d. Popularitas 50
G. Metode Penelitian 52
1. Jenis Penelitian 53
2. Unit Analisis 55
3. Sumber data 56
4. Teknik Pengumpulan Data 56
5. Teknik Analisis data 59
BAB II PROFIL KABUPATEN BANTUL DAN PARTAI DEMOKRASI INDONESIA PERJUANGAN DEWAN PIMPINAN CABANG (DPC) KABUPATEN BANTUL 65
A. PROFIL KABUPATEN BANTUL 65
1. Sejarah Singkat Kabupaten Bantul 65
2. Letak Geografis 69
3. Ktinggian Tempat 70
4. Pemerintahan 72
5. Visi dan Misi 77
6. Prioritas Pembangunan 79
7. Prioritas Pembangunan Kewilayahan 81
8. Administrasi Pemerintahan 83

9. Nama-Nama Bupati Bantul 94
10. Profil Calon Bupati dan Wakil Incumbent Parti PDI Perjuangan Kabupaten Bantul 86
11. Profil Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bantul Periode 2016-2021..... 90
12. Sosial Budaya 93
B. PROFIL PARTAI PDI PERJUANGAN DEWAN PIMPINAN CABANG (DPC) KABUPATEN BANTUL 100
1. Visi dan Misi PDI Perjuangan 103
2. Program Kerja Partai..... 104
a. Program Kerja Partai Bidang Internal 106
b. Program Kerja Partai Bidang Kemasyarakatan dan Pemerintahan 109
BAB III DESKRIPSI INFORMAN DAN ANALISIS DATA 113
A. DESKRIPSI INFORMAN 113
1. Deskripsi Informan Berdasarkan Nama Dan Jabatan Di Partai 113
2. Deskripsi Informan Menurut Tingkat Pendidikan 114
3. Deskripsi Informan Menurut Pekerjaan 115
4. Deskripsi Informan Menurut Usia 116
5. Koherensi Pendidikan, Jabatan, Pekerjaan dan Usia Informan 117

B. ANALISIS KEKALAHAN INCUMBENT PARTAI PDI PERJUANGAN DALAM PEMILUKADA SERENTAK KABUPATEN BANTUL 9 DESEMBER 2015 118

1. Konflik Internal Partai 119

2. Arena Kontestasi..... 161

3. Kohesi Koalisi Partai 178

4. Popularitas 230

BAB IV PENUTUP 276

A. Kesimpulan 276

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel. 1I.1 Luas Wilayah menurut ketinggian dari permukaan Laut Tahun 2015 71

Tabel. II. 2 Sinergi priorotas pembangunan Daerah Kabupaten Bantul dengan prioritas pembangunan Nasional dan DIY 80

Tabel. II. 3 Jumlah Desa, Dusun dan Luas Kecamatan 84

Tabel. II. 4 Kepadatan penduduk geografis per Kecamatan Tahun 2015..... 93

Tabel II.5 Kepadatan Penduduk Agraris per kecamatan Tahun 2014-2015 96

Tabel II.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Per Kecamatan Tahun 2015 98

Tabel II. 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin per Kecamatan Tahun 2015..... 100

Tabel II. 8 109

Tabel II.9 Struktur Pegurus DPC PDI Perjuangan Kabupaten Bantul Masa Bakti 2015 – 2020 111

Tabel III.1 Deskripsi Informan Berdasarkan Nama Dan Jabatan di Partai ... 113

Tabel III.II Deskripsi Informan Menurut Tingkat Pendidikan..... 114

Tabel III.III Deskripsi Informan Menurut Pekerjaan..... 115

Tabel III.IV Deskripsi Informan Menurut Usia..... 116

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.I Gerbang menuju Goa Selarong 66

Gambar II.2 Situs Watu Ngelak di Desa Wisata Puton, Trimilyo, Jetis 67

Gambar II.3 Peta Wilayah perbatasan Kabupaten Bantul 70

Gambar 1I.4 Lambang Daerah 72

Gambar II.5 Hj. Sri Surya Widati Bupati 86

Gambar II.6 Bupati Bantul Drs. H Suharsono 90

Gambar II.7 Wakil Bupati Bantul 91

Peta 11.8 Kepadatan penduduk geografis 94

Peta 11.9 Kepadatan Penduduk Agraris..... 95

Peta II.10 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur 97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena menarik dalam pentas demokrasi local adalah terpilihnya kembali seorang Kepala Daerah pada periode berikutnya atau dikenal dengan terminology "incumbent". Kesuksesan pasangan kandidat *incumbent* merupakan aspek dinamika politik lokal di berbagai daerah, baik tingkat provinsi, maupun kabupaten dan kota se-Indonesia.

Sejak pertama pelaksanaan pilkada digulirkan pada tahun 2005 sudah ribuan pelaksanaan pilkada diselenggarakan di berbagai daerah di Indonesia, kerap didominasi kemenangan calon *incumbent*. Betapa tidak, hingga Desember 2006 saja paling tidak tercatat sebanyak 62,2 persen kepala daerah *incumbent* yang maju dalam pesta demokrasi pada tingkat lokal melalui pentas pilkada berhasil menang. Bahkan hasil survei yang pernah dilakukan oleh LSI (2007) dari 230 kepala daerah *incumbent* yang maju kembali sebagai calon kepala daerah, sebanyak 143 orang (62,17 persen) menang dan terpilih kembali sebagai kepala daerah. Sisanya, hanya sekitar 87 orang (37,83 persen) yang menuai kekalahan.[1]

Sama halnya dengan hasil pilkada serentak pada tanggal 9 desember2015 berdasarkan hasil pemantauan akhir yang dilakukan melalui laman *pilkada2015.kpu.go.id* pada tanggal 21 Desember 2015:

[1] *http://www.riaupos.co/3687-opini-peluang-incumbent.html*

> Dari 144 daerah yang ada, petahana masih mendominasi kemenangan di 96 daerah dan mengalami kekalahan di 48 daerah. Dari 96 daerah yang dimenangkan oleh petahana, 21 daerah dimenangkan oleh petahana dengan kongsi tetap dan 5 daerah dengan calon petahana dengan kongsi tetap mengalami kekalahan. Selain itu, di 22 daerah dengan petahana yang pecah kongsi, 14 daerah diantaranya dimenangkan oleh mantan wakil kepala daerah. Sedangkan 8 daerah lainnya dimenangkan oleh kepala daerah sebelumnya dengan pasangan calon wakil kepala daerah baru.[2]

Berdasarkan data hasil survey di atas, secara langsung memberikan gambaran tentang kekuatan *incumbent* dalam persaingan Pilkada di setiap daerah di berbagai wilayah. Yang mana sejak tahun 2005 hingga 2015 ternyata *incumbent* masih mendominasi sebagai pemenang dalam Pilkada ketimbang para pendatang baru (*new comers*). Jika ditinjau dari temuan ini, masih didominasinya kemanangan kepala daerah oleh petahana, secara sederhana dapat diartikan bahwa pemilih masih menghendaki kepala daerah tersebut untuk kembali memimpin daerahnya. Dengan kata lain dapat diasumsikan bahwa, kembali terpilihnya petahana oleh pemilih merupakan bentuk penghargaan dari pemilih kepada petahana yang telah bekerja dan menghasilkan kebijakan serta program-progam yang dapat dirasakan langsung oleh pemilih di daerah pada periode sebelumnya. Hal ini tentunya terlepas dari pandangan bahwa kemenangan adalah buah dari strategi secara spesifik yang dilakukan selama lima tahun pemerintahannya. Yang dimaksud adalah bahwa setiap aktivitas pemerintahan yang dilakukan selama lima tahun juga merupakan bentuk kampanye para *incumbent*.

---

[2]*http://www.perludem.org/index.php?option=com_k2&view=item&id=2336:siaran-pers-sepak-terjang-petahana-di-pilkada-serentak-2015&Itemid=128(Diakses tanggal 11 April 2016)*

Sejatinya *incumbent* sebagai pemegang kendali "kekuasaan" akan mudah memenangkan pertarungan dibanding dengan *new comers* (pendatang baru, atau penantang yang sementara menjabat), karena selain sudah berbuat dan memperlihatkan karya nyata selama satu periode juga mempunyai "kekuasaan" dalam menggerakkan sumberdaya yang dimiliki untuk mengarahkan dukungan kepadanya.[3]

Kekuasaan merupakan bentuk pengungkapan dari ide bahwa seseorang dapat mencapai tujuan maka ia yang harus melakukan sesuatu untuk mempengaruhi dan mengubah lingkungan sekitarnya. Menurut Caparasso& Levine, semua konsep kekuasaan didasarkan pada ide tentang tujuan atau kepentingan. Ketika kepentingan ini didasari oleh pelaku yang membuat keputusan (yaitu ketika pelaku itu secara sadar berusaha mengejar kepentingan mereka) maka dapat disebut sebagai kebutuhan (*wants*), pilihan (*pereference*), atau tujuan (*goal*). Namun ketika para pelaku tidak sadar tentang pentingnya berbagai dampak tertentu bagi dirinya, maka kita dapat menyebutnya sebagai kepentingan (*interest*). Dengan modal kekuasaan yang telah dimiliki tersebut, seorang incumbent memiliki peluang dan kesempatan untuk menggunakan jaringan serta *networking* yang telah ia bangun pada periode pertama ia memimpin. Dalam hal ini, jaringan birokrasi sejatinya memiliki cukup pengaruh karena sebagai pelaku politik yang sesuai dengan teori pilihan

[3]*Ibid.*, h. 2.

publik, kandidat politik memiliki akses public yaitu diantaranya perangkat-perangkat publik yang mendukungnya.[4]

Dari aspek keterpilihan petahana misalnya, terdapat peluang dan strategi pemenangan yang tentunya berbeda antara kandidat baru dengan kandidat petahana. *Pertama*, jika ditinjau dari segi popularitas keberadaan calon petahana dalam pilkada tentunya jauh lebih dikenal dibandingkan dengan calon baru. Hal ini karena selama lima tahun sebelumnya pemilih sudah cukup mengenal sosok kepala daerah yang memimpin daerahnya, termasuk kinerja, kebijakan publik, sampai dengan program-program yang diimplementasikan. *Kedua*, dari segi strategi pemenangan (kampanye), munculnya calon petahana dalam pemilu sering kali dianggap mampu menciptakan persaingan yang tidak setara dengan kandidat baru. Adanya akses sumber daya yang dimiliki oleh petahana terhadap birokrasi bahkan finansial melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), sering kali dimanfaatkan oleh patahana untuk kembali membuka ruang keterpilihan dalam pemilu. Sehingga tujuan dasar dari pilkada serentak untuk menciptakan *equal playing battle field* menjadi sulit untuk dicapai. Meskipun pada realitasnya keterpilihan petahana sangat tergantung pada preferensi dan perilaku pemilih masyarakat.[5]

Besarnya potensi dan peluang kepala daerah yang tengah memerintah (*incumbent*) kembali terpilih sejatinya tidaklah mengejutkan banyak kalangan.

---

[4]Firmansyah, Joni, 2013. *Analisis Kemenangan Ahmad Heryawan dalam Pemilu Kepala Daerah Jawa Barat Tahun 2013*. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro. Semarang.

[5] http://www.perludem, *op.cit.*, h. 3

Pelaksanaan pilkada di berbagai daerah di Indonesia telah membuktikan hal itu. Bahkan jauh sebelum pilkada berlangsung, terkadang para pengamat politik maupun masyarakat umum berdasarkan kalkulasi politik di atas kertas sudah berani memastikan bahwa para *incumbent* akan keluar sebagai pemenang. Ada beberapa pontensi yang menjadikan seorang *incumbent* untuk memanfaatkan peluang. *Pertama*, akses ekonomis. Dengan posisi dan kedudukanya sebagai bupati atau wali kota atau gubernur yang sedang menjabat, incumbent mempunyai ruang kesempatan lebih besar dalam mengusai akses ekonomi dibanding kandidat lain. Tak bisa dipungkiri, kemudahan akses ekonomi ini tentunya memudahkan seorang kandidat mendapatkan dana untuk pembiayaan pelaksanaan kampanyenya. Dalam pilkada, dana memang bukan segalanya tetapi segalanya memerlukan dana dan harus diakui sangat penting keberadaanya (dana). Dalam konteks ini, dana semacam air susu/ASI politik bagi setiap kandidat. Tanpa ASI politik, seorang kandidat menjadi lesu darah, kekurangan gizi. *Kedua, incumbent* mengusai akses sosial-kemasyarakatan. Penguasaan terhadap akses ini sangat penting karena membuka ruang dalam mendongkrak tingkat elektabilitas dan popularitas kandidat. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa rakyat pemilih tentu lebih memilih calon yang telah dikenalnya. Popularitas akan dengan mudah didapat oleh calon kepala daerah *incumbent*. Betapa tidak, nama dan foto calon incumbent tentu akan lebih mudah dijumpai setiap hari baik lewat spanduk-spanduk maupun di media-media lokal baik cetak maupun elektronik. Faktor ini berpengaruh terhadap preferensi politik sang pemilih.

Bahkan disamping itu, *incumbent* sudah tidak perlu repot-repot mengagendakan acara sosialisasi atau perkenalan: Karena *incumben*t telah membangun dan memiliki jaringan sosial-kemasyarakatan ke seluruh pelosok desa atau kelurahan. Tabungan investasi untuk menarik simpati senantiasa dicurahkan pada setiap momen dan kesempatan. *Incumbent* menjalankan tugasnya sebagai pejabat dan pada saat bersamaan secara tidak langsung juga melakukan sosialisasi. Mengunjungi masyarakat, memberikan informasi dan menyajikan tanggapan atas pertanyaan masyarakat, meresmikan sebuah proyek adalah bagian dari tugas seorang pejabat. Aktivitas tersebut secara bersamaan juga bagian dari menjual diri sang calon. Betapa tidak, jika kandidat lain berkampanye menjelang pemilihan, pejabat yang tengah memerintah (*incumbent*) disadari atau tidak telah berkampanye selama lima tahun menjabat. Misalnya Bruce I Newman, seorang teorisi marketing politik, *Political Marketing*: *Theory, Research, and Application*, (dalam; *http://www.riaupos.co/3687-opini-peluang-incumbent.html*) menyebutkan bahwa pada saat seseorang terpilih untuk menduduki jabatan politik melalui pemilu, maka ia harus terus menerapkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik *marketing* politik. Hal ini penting ketika dia mulai memerintah, membuat kebijakan dan sebagainya sehingga apa yang dilakukannya tetap konsisten berorientasi pada rakyat sehingga mendapat respons yang baik dari mereka. Inilah yang dimaksud Bruce I Newman sebagai kampanye permanen (*permanent campaign*) yang dilakukan oleh seorang pejabat. Kampanye permanen yang berbasis pada *marketing* politik ini menjadi penting bagi para

pejabat atau pemegang kekuasaan karena para rival mereka selalu berusaha untuk mengintai dan mencari kelemahan-kelemahannya dan di ajang pemilu berikutnya tentu akan menjadi sasaran empuk kampanye menyerang (*attacking campaign*) dari rival-rival politiknya. *Ketiga,* akses politik. Bila seseorang menjabat sebagai Bupati, Wali Kota Atau Gubernur, maka sudah bisa dipastikan memiliki akses yang mudah untuk menduduki kursi pimpinan partai politik misalnya. Demikian juga pada saat pencalonan pilkada, *incumbent* tidak akan repot mencari kendaraan politik. Bahkan terkadang partai politik sendiri yang datang berbondong-bondong untuk menjadi partai pengusung. Dengan kemudahan akses politik ini, *incumbent* tentunya mempunyai ruang dan kesempatan yang lebih leluasa untuk memilih mesin partai politik mana yang memiliki dukungan luas di tengah-tengah masyarakat. Dengan segala dan aneka kemudahan yang dimiliki incumbent tersebut, maka tidak banyak calon *incumbent* yang mengalami kekalahan dalam pilkada.[6]

Tak pelak lagi, kepala daerah yang sedang memerintah (*incumbent*) mempunyai peluang lebih besar dan mempunyai keuntungan lebih yang tidak dipunyai oleh calon pendatang baru dalam memenangkan pilkada. Fenomena semacam ini bukan hanya terjadi di Indonesia. Bahkan di Amerika yang sudah lebih maju dalam berdemokrasi, tingkat keberhasilan pejabat yang tengah memerintah untuk terpilih kembali justru sangat tinggi. Misalnya untuk legislator. Rata-rata sekitar 90 persen anggota dewan (*house of*

[6]*http://www.riaupos.co/3687-opini-peluang-incumbent.html*

representatives) dan 80 persen senator terpilih kembali untuk periode berikutnya.

Berdasarkan uraian keunggulan incumbent dalam kontestasi Pilkada, maka kekalahan adalah suatu hal yang perlu dikaji sebab mengacu pada pilkada-pilkada sebelumnya, calon incumbent sudah dipastikan akan memenangkan pertarungan politik. Salah satu daerah dengan kekalahan *incumbent* cukup mengejutkan adalah pemilukada serentak 9 desember dalam hal ini Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan Hasil rekapitulasi suara Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) secara resmi yang dilakukan Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Bantul memenangkan pasangan calon (paslon) nomor urut satu Suharsono-Abdul Halim Muslih. Sebagaimana berita yang dimuat melalui Harian Jogja bahwa;

> "KPU Bantul telah menyelesaikan hasil perhitungan suara di 17 kecamatan pada Rabu (16/12/2015). Hasilnya, paslon nomor urut satu Suharsono-Abdul Halim Muslih memperoleh 261.412 suara atau 52,80% dari total suara sah. Sedangkan paslon nomor urut dua Sri Surya Widati-Misbakhul Munir memperoleh 233.677 suara atau 47,2%. Total suara sah sebanyak 495.089 suara. Dari hasil perhitungan suara tersebut, Sri Suya Widati terpaut 27.735 suara dibanding pesaingnya Suharsono. "Kami tetapkan hasil rekapitulasi suara dari 17 kecamatan Pukul 16.45 WIB," terang Komisioner KPU Divisi Teknis Penyelenggaraan Pemilu Arief Widayanto, Rabu sore."[7]

Selain sebagai status incumbent, pada kedudukan yang lebih dalam sebenarnya adalah tumbangya dinasti politik. Hal ini dapat ditelusuri rekam jejak Bupati Kabupaten Bantul, Idham Samawi yang menjabat dari tahun

[7] *http://www.harianjogja.com/baca/2015/12/17/hasil-pilkada-bantul-ini-hasil-rekapitulasi-penghitungan-suara-resmi-kpu-671828*

1999-2004 kemudian dilanjutkan dari tahun 2005-2010, dilanjutkan oleh istrinya Sri Suryawidati atau sering disebut Idham Samawi hingga 2015.

Tidak menjadi masalah ketika keluarga yang menggantikan posisi kepala daerah mempunyai kapabilitas yang cukup untuk melanjutkan pemerintahan. Namun kecenderungan justru menunjukkan bahwa pewarisan dinasti politik ini mengarah pada kelanggengan kekuasaan di daerah. Bisa saja seorang bupati yang menggantikan suaminya dalam hal pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan masih dipengaruhi oleh sang suami. Dalam artian bahwa istri hanya dipergunakan sebagai alat oleh sang suami untuk melanggengkan kekuasaannya. Hal inilah yang menjadi dilema dalam demokrasi lokal, disatu sisi pilkada merupakan mekanisme yang baik dalam aktualisasi kehidupan demokrasi, namun disisi lain terdapat pencideraan demokrasi akibat munculnya dinasti politik yang pada akhirnya hanya bertumpu pada kelanggengan kekuasaan seseorang. Berdasarkan pemaparan tersebut, menjadi hal yang menarik untuk lebih lanjut mendalami bukan pada persoalan dinasti politik melainkan kekalahan atau lengersnya calon *incumbent* yang terjadi di Kabupaten Bantul. Kekalahan calon incumbent pemilukada bantul sangatlah menarik untuk ditelaah.

Dengan demikian tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan memaparkan lebih lanjut mengenai kekalahan *incumbent* yang terjadi di Kabupaten Bantul ditinjau dari fenomena atau isu penyebab kekalahan. Selanjutnya dalam tulisan ini akan dipaparkan mengenai deskripsi Kabupaten Bantul dengan disertai penjelasan mengenai berlangsungnya pilkada Bantul

dimana terdapat calon, mekanisme kampanye, dan juga mengenai kemenangan kepala daerah yang terpilih.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **"KEKALAHAN *INCUMBENT* PARTAI PDIP KALAH DALAM PEMILUKADA SERENTAK DI KABUPATEN BANTUL"**. Tulisan ini merupakan studi tentang kekalahan *incumbent* Partai PDI Perjuangan di Kabupaten Bantul pada Pemilihan Kepala Daerah serentak 9 desember tahun 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yakni ; **"Bagaimana kekalahan *incumbent* partai PDI Perjuangan dalam Pemilukada serentak 9 Desember 2015 di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?**

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan kekalahan *incumbent* partai PDIP dalam Pemilukada serentak 9 Desember 2015 di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan studi ilmu politik khususnya yang berkaitan dengan gambaran kekalahan

DAFTAR PUSTAKA

A. Bakir Ihsan, 2011, *Rekonstruksi dan Revitalisasi Koalisi dalam Sistem Quasi Presidensial, dalam Jurnal Penelitian Politik, Menggugat Politik Parlemen*, Vol.8, No. 1.

Andrian, Charles F, 1992, *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*, PT. Tiara WacanaYogya: Yoyakarta.

Duverger, Maurice, 1985, *Sosiologi Politik*, CV. Rajawali: Jakarta.

Ebyhara, Abu Bakar, 2013, *Pengantar Ilmu Politik*, AR-RUZZ MEDIA: Yogyakarta.

Efriza, 2012, *Political Explorer: Sebuah Kajian Ilmu Politik*, Alfabeta: Jakarta.

Fatah, R. Eep Saefulloh, 1994,*Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*, Ghalia Indonesia: Jakarta.

Fatah, R.Eep Saefulloh, 1994, *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*, Ghalia Indonesia: Jakarta.

Firmansyah, Joni, 2013, *Analisis Kemenangan Ahmad Heryawan dalam Pemilu Kepala Daerah Jawa Barat Tahun* 2013. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro: Semarang.

Firmanzah, *Persaingan*, 2009,*Legitimasi Kekuasaan dan Marketing Politik*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Gaffar, Afan, 2006, *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Hutomo, Radityo Rizki, 2015, *"Perilaku Memilih Warga Surabaya Dalam Pemilu Legislatif 2014: Hubungan Kesuaian Program Kandidat, Kampanye, Identifikasi Partai dan Pemberian Imbalan Uang dalam Menentukan Pilihan Partai Politik dalam Pemilu Legislatif 2014*, Jurnal PolitikMuda, Vol. 4 No. 1.

Lihat: Sugiyanto *at.al.* 2010, *Bunga Rampai Karya Ilmiah Mahasiswa*, APMD Pres: Yogyakarta.

Maleong, j. lexy, 2012, *metodologi penelitian kualitatif*, PT Remaja Rosda karya Bandung: Bandung.

Mar'iyah, Chusnul dan Suwarso, Reni,2013, *Belajar dari Politik Lokal*, Universitas Indonesia: Jakarta.

Miaz, Yalvema, *2012, Partisipasi Politik Pola Perilaku Pemilih Pemilu Masa Orde Baru Dan Reformasi,* UNP Press: Padang.

Mufti, Muslim, 2013, *Teori-Teori Demokrasi*, CV Pustaka Setia: Jakarta.

Murdianto, Widyo Hari, *at al.*,2006, *DemokrasiLokalAlaPilkada*, APMD Presss: Yogyakarta.

Nawawi, Dari, 1983, *Metode Peneitian Bidang Sosial,* Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

Noor, Firman, 2013, Konsolidasi Parpol Menjelang Pemilu. *Jurnal Penelitian Politik Partai Politik Dalam Timbangan Menuju Pemilu 2014,* Vol.10, No. l

Poti, Jamhur, 2011, "*Demokratisasi Media Massa Dalam Prinsip Kebebasan*" Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan, Vol. 1, No. 1.

Ratna, Nyoman Kutha, 2010, *Metode Penelitian kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, PustakaPelajar: Yogyakarta.

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kombinasi* (Mixeds Methods), Ikatan Penerbit Indonesia: Bandung.

Susan, Novri, 2010, *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer,* Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

Varma, S.P, 1990, *Teori Politik Modern,* CV. Rajawali: Jakarta Utara.

Wara, F. 1999, *Pengantar Ilmu Politik,* Putra A Bardin: Bandung.

SumberLain :

http://www.riaupos.co/3687-opini-peluang-incumbent.html

http://www.perludem.org/index.php?option=com_k2&view=item&id=2336:siaran-pers-sepak-terjang-petahana-di- pilkada-serentak-2015&Itemid=128

http://www.harianjogja.com/baca/2015/12/17/hasil-pilkada-bantul-ini-hasil-rekapitulasi-penghitungan- suara-resmi-kpu-671828

http://id.wikipedia.org/wiki/konflik

https://www.academia.edu/15117008

http://www.gurupendidikan.com/14-pengertian-konflik-menurut-para-ahli-terlengkap/

http://www.pusako.or.id/index.php/110-demokrasi-internal-partai

http://www.riaupos.co/3867-opini-konflik-internal-dan-pelembagaan-parpol.html#.WQhH vl8DIU

https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=9&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiItfbP7NbOAhUTSo8KHZEfCGwQFghgMAg&url=https%3A%2F%2Fiskandarlbs.files.wordpress.com%2F2010%2F11%2Fmiles-huberman-buku.doc&usg=AFQjCNG62F287wbNXQxbhYJaPlSgqmf4EQ&bvm=bv.129759880,d.dGo